

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 LANDASAN TEORI**

##### **2.1.1 Akuntansi Manajemen**

Hansen dan Mowen (2013:7) mendefinisikan akuntansi manajemen adalah proses mengidentifikasi, mengumpulkan, mengukur, mengklasifikasi, dan melaporkan informasi yang bermanfaat bagi pengguna internal dalam merencanakan, mengendalikan, dan mengambil keputusan.

Menurut Rudianto (2013:9) akuntansi manajemen adalah sistem akuntansi dimana informasi yang dihasilkannya ditujukan kepada pihak-pihak internal organisasi, seperti manajer keuangan, manajer produksi, manajer pemasaran, dan sebagainya guna pengembalian keputusan internal organisasi.

Menurut Siregar dkk (2013:1) akuntansi manajemen adalah proses identifikasi, mengukur, mengakumulasi, menyiapkan, menganalisis, menginterpretasikan, dan mengkomunikasikan kejadian ekonomi yang digunakan manajemen untuk melakukan perencanaan, pengendalian, pengambilan keputusan, dan penilaian kinerja dalam organisasi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi manajemen adalah proses mengumpulkan, mengidentifiksasi, menganalisis dan melaporkan informasi yang dihasilkannya bagi pengguna internal perusahaan untuk mengambil keputusan.

### **2.1.2 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah catatan yang berisi informasi tentang keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu, dan digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan selama periode tertentu.

Pengertian laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya: sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misal: informasi keuangan segmen industry dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

SADELI, Lili M (2016: 18) Posisi keuangan memberikan gambaran tentang bagaimana susunan kekayaan yang dimiliki perusahaan dan sumber-sumber kekayaan itu didapat. Perubahan posisi keuangan menunjukkan kemajuan perusahaan, memberikan gambaran tentang apakah perusahaan memperoleh laba dalam melaksanakan kegiatannya, dan apakah perusahaan mengalami perkembangan yang menunjukkan manajemen telah mengelolah perusahaan dengan berhasil.

### 2.1.3 Nilai Perusahaan

Dalam era globalisasi sekarang persaingan perusahaan semakin ketat. Dengan adanya persaingan tersebut membuat perusahaan semakin meningkatkan kinerja dengan cara mencapai tujuan perusahaan agar dapat bertahan dan mampu bersaing dalam dunia bisnis. Tujuan utama perusahaan yang telah *go public* adalah meningkatkan kemakmuran pemilik atau pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan (Salvatore, 2005).

Kenneth A. Merchant (2016: 455) tujuan utama organisasi berorientasi laba adalah memaksimalkan nilai pemegang saham (atau pemiliknya) atau *nilai perusahaan* dalam jangka pendek. Menurut Munawaroh (2014) nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham dan profitabilitas. Nilai perusahaan yang tinggi akan tercermin dari harga saham perusahaan karena harga saham merupakan cerminan dari nilai asset yang dimiliki oleh perusahaan. Kemakmuran pemegang saham akan meningkat apabila harga saham yang dimilikinya meningkat. Salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah kemampuan perusahaan membayar dividen. Kemampuan perusahaan membayar dividen berpengaruh pada tinggi rendahnya harga saham. Semakin besar perusahaan membayar dividen maka harga saham juga tinggi hal ini membuat nilai perusahaan tinggi. Sebaliknya jika kemampuan perusahaan membayar dividen kecil maka harga saham rendah dan membuat nilai perusahaan rendah pula.

Menurut Kenneth A. Merchant (2016: 456-457) menjelaskan bahwa memaksimalkan laba ekonomi adalah cara alternative untuk menyebutkan dasar tujuan keuangan perusahaan yang berupaya untuk memaksimalkan nilai. Laba ekonomi merupakan bentuk yang berbeda dari laba akuntansi, dan perbedaannya tersebut memiliki implikasi pengendalian manajemen yang enting. Salah satu cara untuk menilai perubahan nilai adalah dengan menggunakan pengukuran pasar dari kinerja yang didasarkan pada perubahan nilai pasar atau perusahaan yang juga diperhatikan, *return* kepada para pemegang saham. Nilai yang diciptakan (*return* bagi pemegang saham) dapat diukur secara langsung pada periode tertentu (tahunan, kuartalan, bulanan) sebagai jumlah dari pembayaran dividen untuk pemegang saham pada periode pengukuran yang ditambah (atau dikurangi) perubahan pada nilai pasar saham. Untuk perusahaan public yang sahamnya dijual secara aktif pada aktivitas perdagangan dan pasar modal, nilai pasar dari perusahaan biasanya dilihat sebagai pengukuran yang paling mendekati pengukuran yang tidak sempurna dari (proksi untuk) nilai intrinsic sesungguhnya dari sebuah perusahaan.

#### **2.1.4 *Good Corporate Governance***

Kenneth A. Merchant (2016: 603) menjelaskan bahwa tata kelola perusahaan merujuk pada seperangkat mekanisme dan proses yang membantu memastikan bahwa perusahaan diarahkan dan dikelola untuk menciptakan nilai bagi pemiliknya sementara secara bersamaan memenuhi tanggung jawab

kepada pemegang saham lain (misalnya, karyawan, pemasok, dan masyarakat pada umumnya).

*Good Corporate Governance* (Tata kelola perusahaan) adalah rangkaian proses, kebiasaan, kebijakan, aturan dan institusi yang memengaruhi pengarahannya, pengelolaan, serta pengontrolan suatu perusahaan atau korporasi. Tata kelola perusahaan juga mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan. Pihak-pihak utama dalam tata kelola perusahaan adalah pemegang saham, manajemen dan dewan direksi. Tata Kelola Per-usahaan adalah suatu subyek yang memiliki banyak aspek. Salah satu topik utama dalam tata kelola perusahaan adalah menyangkut masalah akuntabilitas dan tanggung jawab, khususnya implementasi pedoman dan mekanisme untuk memastikan perilaku yang baik dan melindungi kepentingan pemegang saham. Fokus utama lain adalah efisiensi ekonomi yang menyatakan bahwa sistem tata kelola perusahaan harus ditujukan untuk mengoptimalkan hasil ekonomi dengan penekanan kuat pada kesejahteraan para pemegang saham. Ada pula sisi lain yang merupakan subyek dari tata kelola perusahaan, seperti sudut pandang pemangku kepentingan yang menunjukkan perhatian dan akuntabilitas lebih terhadap pihak-pihak lain selain pemegang saham, misalnya karyawan atau lingkungan (Haidar, 2009).

Prinsip-prinsip dalam *Good Corporate Governance* (GCG) Dalam Undang-Undang No 40 Tahun 2007 oleh Kementerian Hukum dan HAM

Republik Indonesia tentang Perseroan Terbatas dan prinsip tata kelola perseroan yang baik (*Good Corporate Governance*) dalam menjalankan perusahaan, dan dalam Keputusan Menteri BUMN Tahun 2002 tentang prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* harus mencerminkan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Transparansi, yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan.
2. Kemandirian, yaitu suatu keadaan yang mana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
3. Akuntabilitas, yaitu kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggung jawaban organ sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.
4. Pertanggung jawaban, yaitu kesesuaian di dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
5. Kewajaran (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan di dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### **2.1.3.1 Kepemilikan Manajerial**

Wahyudi dan Pawestri (2006) menyatakan bahwa proporsi kepemilikan saham yang dikontrol oleh manajer dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Kepemilikan manajerial akan menyejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sehingga pihak manajemen perusahaan akan memperoleh manfaat langsung dari keputusan yang diambil. Pihak manajemen perusahaan juga akan menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat bekerja untuk kepentingan pemegang saham yaitu dirinya sendiri.

Kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang dikelola (Haruman, 2008 dalam Sibarani, 2013).

### **2.1.3.2 Kepemilikan Institusional**

Salah satu pemegang saham dalam perusahaan adalah institusi. (Haryanto dan Faisal, 2010) menjelaskan bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Adanya pengawasan yang dilakukan oleh institusi maka dapat dilakukan

pengecahan terhadap pemborosan yang dilakukan manajemen. Konsentrasi kepemilikan institusional akan meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan berupa meningkatnya volume perdagangan saham dan harga saham sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional merupakan komponen *corporate governance* yang mewakili prinsip akuntabilitas. Akuntabilitas adalah kejelasan fungsi, struktur, system dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif (Daniri, 2005).

Kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan (Haruman, 2008 dalam Sibarani, 2013).

### **2.1.3.3 Komite Audit**

Komite Audit telah menjadi komponen umum dalam struktur *Corporate Governance* perusahaan publik. Pada umumnya, komite ini berfungsi sebagai pengawas proses pembuatan laporan keuangan dan pengawasan internal. *Komite Audit* biasanya terdiri dari dua hingga tiga orang anggota, dipimpin oleh seorang Komisaris Independen. Seperti komite pada umumnya, *Komite*



*Audit* yang beranggota sedikit cenderung dapat bertindak lebih efisien. Namun, *Komite Audit* beranggota terlalu sedikit juga menyimpan kelemahan, yakni minimnya ragam pengalaman anggota. Sedapat mungkin, anggota *Komite Audit* memiliki pengalaman memadai tentang pembuatan laporan keuangan dan prinsip-prinsip pengawasan internal. Kendati demikian, kualifikasi terpenting dari anggota komite tetap saja terletak pada common sense, kecerdasan, dan suatu pandangan yang independen (Daniri, 2006).

#### **2.1.5 Struktur Modal**

Struktur modal merupakan suatu perbandingan antara modal sendiri dengan modal asing. Modal sendiri biasanya di bagi antara setoran modal dari pemilik dan laba ditahan, sedangkan modal asing merupakan hutang dalam jangka pendek maupun hutang dalam jangka panjang. Kedua dana ini merupakan dana eksternal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Menurut Sartono (2010: 225) struktur modal merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa.

**Rasio Total Utang Terhadap Total Aktiva (*Total Debt to Total Assets Ratio/ DAR*)**

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

**Rasio Total Utang Terhadap Modal (*Total Debt to Equity Ratio/ DER*)**

Rasio ini digunakan untuk mengukur perimbangan antara kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini juga dapat berarti sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar untungnya dengan jaminan modal sendiri.

**Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio/ LDER*)**

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pihak perusahaan. Rasio juga digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri atau seberapa besar utang jangka panjang dijamin oleh modal sendiri.

### **2.1.6 Profitabilitas**

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu.

Menurut Hery (2015) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk kepada pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang.

Kasmir (2012:196) menjelaskan bahwa profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan laba melalui semua kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

#### ***Return on Assets (ROA)***

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan.

### ***Return on Equity (ROE)***

Rasio ini mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini juga merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Menurut Mamdud dan Abdul Halim (2016: 177) menyatakan bahwa *Return on Equity* atau sering disebut juga dengan *Return on Common Equity*. Investor yang membeli saham tertarik dengan ukuran profitabilitas ini, atau bagian dari total profitabilitas yang bias dialokasikan ke pemegang saham. Seperti diketahui, pemegang saham mempunyai klaim residual (sisa) atas keuntungan yang diperoleh. Keuntungan yang diperoleh perusahaan pertama akan dipakai untuk membayar bunga utang, kemudian saham preferen, baru kemudian diberikan ke pemegang saham.

## **2.2 PENELITIAN TERDAHULU**

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

<b>Nama dan Tahun Penelitian</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Umi Mardiyati, 2012.	<b>Variabel Independen:</b> Kebijakan Deviden, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas.  <b>Variabel Dependen:</b> Nilai Perusahaan	a. Kebijakan dividen yang diproksikan dengan variabel <i>Dividend payout ratio</i> (DPR) secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang diproksikan dengan PBV. b. Kebijakan hutang berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

		<p>c. Profitabilitas memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap nilai perusahaan.</p> <p>d. Nilai <i>adjusted R Square</i> sebelum menggunakan variabel kontrol adalah sebesar 34,2%, yang artinya variabel DPR, DER dan ROE mampu menjelaskan 34,2% nilai perusahaan.</p>
Tri Kartika Pertiwi dan Ferry Madi Ika Pratama, 2012.	<p><b>Variabel Independen:</b> Kinerja Keuangan, <i>Good Corporate Governance</i>.</p> <p><b>Variabel Dependen:</b> Nilai Perusahaan</p>	<p>a. Kinerja keuangan yang diukur dengan ROA mampu meningkatkan nilai perusahaan <i>food and beverages</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p> <p>b. <i>Good Corporate Governance</i> tidak mampu memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan <i>food and beverages</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p>
Vincentius Randy dan Juniarti, 2013.	<p><b>Variabel Independen:</b> <i>Good Corporate Governance</i>.</p> <p><b>Variabel Dependen:</b> Nilai Perusahaan</p>	GCG yang diukur dengan <i>GCG score</i> berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
Adhitya Agri Putra, 2016.	<p><b>Variabel Independen:</b> <i>Good Corporate Governance</i>.</p> <p><b>Variabel Dependen:</b> Nilai Perusahaan</p>	<p>a. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p> <p>b. Kepemilikan institusional, Komposisi Komisaris Independen, dan Ukuran Dewan Direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p>
David Tanujaya dkk, 2016.	<p><b>Variabel Independen:</b> Profitabilitas dan Struktur Modal.</p>	<p>a. Profitabilitas secara signifikan positif mempengaruhi nilai perusahaan.</p> <p>b. Struktur modal secara signifikan negative mempengaruhi nilai perusahaan.</p>

	<b>Variabel Dependen:</b> Nilai Perusahaan	
Sri Ayem dan Ragil Nugroho, 2016.	<p><b>Variabel Independen:</b> Profitabilitas, Struktur Modal, Kebijakan Deviden, Dan Keputusan Investasi.</p> <p><b>Variabel Dependen:</b> Nilai Perusahaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> <li>Struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</li> <li>Kebijakan deviden berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> <li>Kebijakan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> <li>Secara serentak profitabilitas, struktur modal, kebijakan deviden dan kebijakan investasi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> <li>Pengaruh profitabilitas, struktur modal, kebijakan deviden, dan kebijakan investasi terhadap nilai perusahaan sebesar 37,5% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh factor lain yang tidak masuk dalam model penelitian.</li> </ol>
Mey Rina Putri Andika Sari, 2016	<p><b>Variabel Independen:</b> Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan <i>Leverage</i>.</p> <p><b>Variabel Dependen:</b> Nilai Perusahaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan arah koefisien positif.</li> <li>Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan arah koefisien positif.</li> <li><i>leverage</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan arah koefisien negatif.</li> </ol>
Hendrik E.S Samosir, 2017	<p><b>Variabel Independen:</b> Profitabilitas dan Kebijakan Utang.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bahwa secara simultan profitabilitas dan kebijakan hutang mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.</li> </ol>

	<p><b>Variabel Dependen:</b> Nilai Perusahaan</p>	<p>b. Secara parsial bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan begitu juga dengan variable kebijakan hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan</p>
Sri Hermuningsih, 2013	<p><b>Variabel Independen:</b> Profitabilitas, <i>Growth Opportunity</i>, dan Struktur Modal.</p> <p><b>Variabel Dependen:</b> Nilai Perusahaan</p>	<p>a. Variabel profitabilitas, <i>growth opportunity</i> dan struktur modal, berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.</p> <p>b. Variabel struktur modal merupakan variabel intervening bagi <i>growth opportunity</i> dan tidak bagi profitabilitas.</p> <p>c. Profitabilitas memiliki pengaruh yang berlawanan dengan struktur modal. Ini berarti, struktur modal akan memperbesar pengaruh positif profitabilitas perusahaan terhadap nilai perusahaan tersebut.</p>
Dedi Haryadi, 2016	<p><b>Variabel Independen:</b> <i>Good Corporate Governance</i> dan Struktur Modal.</p> <p><b>Variabel Dependen:</b> Nilai Perusahaan</p>	<p>a. Secara bersama-sama kelima variable bebas yang terdiri dari kepemilikan institusional (X1), dewan direksi (X2), komisaris indenpenden (X3), komite audit (X4) dan DAR (X5) mempengaruhi secara positif signifikan nilai perusahaan.</p> <p>b. Secara parsial tidak ada pengaruh positif signifikan antara kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dalam MBV.</p> <p>c. Secara parsial ada pengaruh positif signifikan antara dewan direksi terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dalam MBV.</p> <p>d. Secara parsial tidak ada pengaruh positif signifikan antara komisaris indenpenden</p>

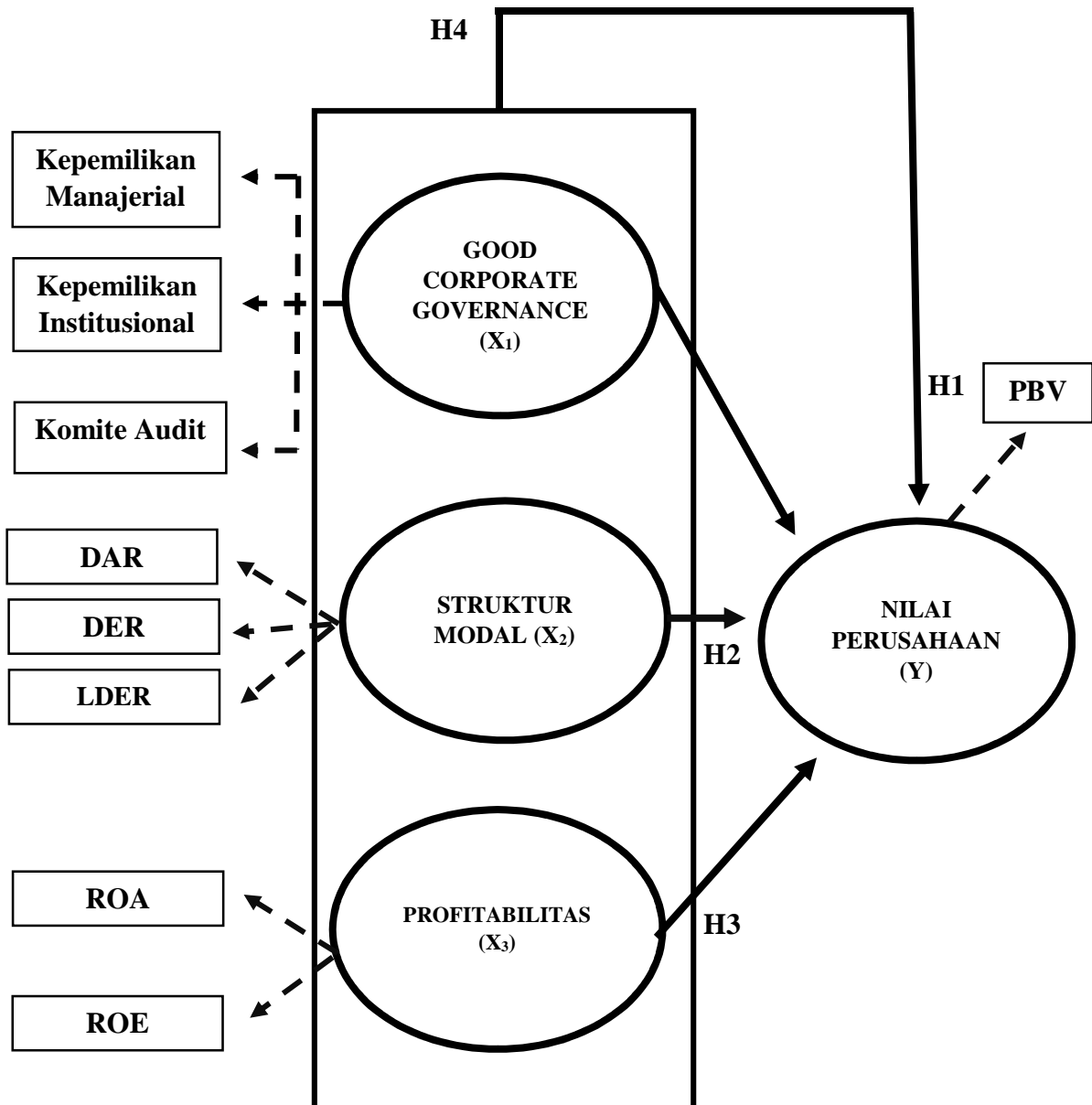
		<p>terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dalam MBV.</p> <ul style="list-style-type: none"><li>e. Secara parsial tidak ada pengaruh positif signifikan antara komite audit terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dalam MBV.</li><li>f. Secara parsial tidak ada pengaruh positif signifikan antara DAR terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dalam MBV.</li><li>g. Kemampuan semua variabel bebas (kepemilikan institusional, dewan direksi, komisaris indenpenden, komite audit, dan DAR) dalam menjelaskan nilai MBV sebesar 16,4 persen sisanya 73,6 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar variable penelitian.</li></ul>
--	--	--



### 2.3 KERANGKA KONSEPTUAL

Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Bagan 2.1**  
**Kerangka Konseptual**



## 2.4 HIPOTESIS

Berdasarkan hasil teori dan penelitian, maka hipotesis penelitian yang diasumsikan oleh penulis yaitu:

H1: *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

H2: Struktur Modal berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

H3: Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

H4: *Good Corporate Governance*, Struktur Modal, dan Profitabilitas bersama-sama berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.